

CERITA RAKYAT PRAHALAYA SIMA ANJUK LADANG DI KABUPATEN NGANJUK (KAJIAN FOLKLOR LISAN)

Yuyun Melania Ningtyas

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: yuyun18072@mhs.unesa.ac.id

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: yohansusilo@unesa.ac.id

Abstract

Folklore is a form of oral literature and a collective culture that is passed down from generation to generation from one generation to the next. The folklore is used as a marker or characteristics in each area. In folklore there is a moral message that can be taken and used as a guide for social life. One of the folk tales that became one of the collective cultures in Nganjuk Regency, namely the Prahahaya Folklore of SimaAnjuk Ladang. Some people in Nganjuk Regency understand this folklore. In the Prahahaya folklore of Sima Anjuk Ladang there is a moral message that can be used as a guide for living in social life. This research is a type of cultural research that uses a qualitative descriptive method that uses an oral folklore study. Sources of data used in this study, namely in the form of documents from interviews and observations. The results of interviews and observations were then processed through a transcription process which was then analyzed. The purpose of this study, namely to find out how the content of the story, cultural values, uses, and public opinion about the Prahahaya Folklore of Sima Anjuk Ladang in Nganjuk Regency.

Keywords: Folklore, Folklore, Prahahaya Sima Anjuk Ladang.

Abstrak

Cerita rakyat merupakan suatu bentuk karya sastra lisan dan suatu kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi penerusnya. Cerita rakyat tersebut digunakan sebagai penanda atau ciri-ciri dalam setiap daerah. Didalam cerita rakyat terdapat sebuah pesan moral yang bisa diambil dan dijadikan pedoman untuk kehidupan bermasyarakat. Salah satu cerita rakyat yang menjadi salah satu kebudayaan kolektif di Kabupaten Nganjuk, yaitu Cerita Rakyat Prahahaya Sima Anjuk Ladang. Sebagian masyarakat yang berada di Kabupaten Nganjuk mengerti cerita rakyat ini. Didalam Cerita Rakyat Prahahaya Sima Anjuk Ladang terdapat pesan moral yang bisa dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini termasuk jenis penelitian budaya yang menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggunakan kajian folklor lisan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa dokumen hasil wawancara dan observasi. Hasil wawancara dan observasi tersebut kemudian diolah melalui proses transkripsi yang kemudian dianalisa. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana isi cerita, nilai budaya, kegunaan, dan pendapat masyarakat tentang Cerita Rakyat Prahahaya Sima Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Folklor, Prahahaya Sima Anjuk Ladang.

PENDAHULUAN

Indonesia salah satu negara yang terkenal mempunyai beragam warna suku bangsa, mulai dari sabang sampai merauke. Dari banyaknya suku bangsa, menjadikan Indonesia mempunyai berbagai macam kebudayaan, sebagai contoh kebudayaan yang ada di Tanah Jawa yang beragam. Tanah Jawa mempunyai kebudayaan dan adat- istiadat yang sebagian masih berkembang di kehidupan masyarakat. Dapat kita ketahui, masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari kebudayaan Jawa, yang artinya keduanya saling berhubungan satu sama lain. Masyarakat di Tanah Jawa mempunyai beragam kebudayaan dan adat-istiadat, misalnya upacara adat, tradisi, sampai legenda atau cerita rakyat di setiap daerah yang berbeda-beda. Kebudayaan tersebut dilestarikan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi selanjutnya.

Menurut Marihot Simanjutak (2021: 140) kebudayaan merupakan sesuatu yang diwariskan dalam bentuk pengetahuan “tradisional” yang dikembangkan dalam spasial, temporal, atau konteks atau lingkungan tertentu. Kebudayaan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan dengan adanya sistem ide atau gagasan yang ada didalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan tersebut bersifat abstrak. Sedangkan, perwujudan dari kebudayaan yaitu benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk yang mempunyai budaya, yang berupa tindakan dan barang-barang yang bersifat nyata, seperti pola-pola tindakan, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, dll, yang seluruhnya ditujukan untuk membantu manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam bahasa latin, kata tradisi berasal dari kata *tradition* yang berarti “diteruskan” (Koentjaraningrat, 1984: 2). Tradisi bisa diartikan sebagai bagian yang wajar dari salah satu kebudayaan yang nyata dari tindakan manusia. Tradisi juga bisa diartikan sebagai salah satu bagian yang sudah dilakukan dari jaman dahulu sampai jaman sekarang (Koentjaraningrat, 1987: 5). Jadi, bisa kita simpulkan bahwa hal yang paling mendasar dari tradisi, yaitu adanya informasi yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi selanjutnya, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Dengan cara tersebut suatu tradisi tidak akan mengalami kepunahan.

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang mempunyai sifat tradisional, tidak resmi, dan nasional (Endraswara: 2013: 2). Folklor dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu (1) folklor lisan, yaitu folklor yang bentuknya murni lisan, seperti bahasarakyat, ungkapan tradisional, puisi rakyat, prosa rakyat, dan nyanyian rakyat, (2) folklor sebagian lisan, yaitu folklor yang bentuknya campuran dari unsur lisan dan

unsur bukan lisan, seperti kepercayaan tradisional, permainan rakyat, drama rakyat, adat-istiadat, upacara rakyat, dan pesta rakyat, dan (3) folklor bukan lisan, yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan, seperti arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan adat, masakan atau makanan rakyat, minuman tradisional, obat-obatan tradisional, gerak isyarat tradisional, dan bunyi isyarat. Menurut Amir (2013: 162) kajian folklor membantu dalam kajian kesusasraan.

Menurut Danandjaja (2007: 3-4) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang dikembangkan dalam bentuk relatif tetap dan diantara kolektif tertentu, dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise. Sedangkan, menurut Firdaus, dkk (2013: 46) cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki sistem nilai sebagai landasan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya cerita rakyat diwariskan secara lisan dengan tujuan agar cerita rakyat tersebut menjadi ciri-ciri dalam setiap daerah.

Selain puisi dan prosa, cerita rakyat juga termasuk dalam karya sastra yang populer dalam masyarakat. Dauly dalam Setyawan, dkk (2017: 200) cerita rakyat merupakan suatu budaya yang telah melekat pada suatu kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, alur cerita, bahasa, tradisi, dan budaya saling berhubungan dengan pemiliknya. Didalam cerita rakyat biasanya terdapat pesan moral yang bisa dijadikan sebagai panutan atau tata aturan hidup dalam kehidupann bermasyarakat.

Cerita Rakyat Prahahaya Sima Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu jinis folklor lisan, yang berarti ceritanya diwariskan secara turun-temurun dengan cara lisan. Adanya cerita rakyat tersebut merupakan bukti peninggalan para leluhur, yang harus tetap dilestarikan keberadaannya. Salah satu cara untuk melestarikannya, yaitu mewariskan cerita rakyat tersebut secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Dundes dalam Kanzunudin (2020: 5) mengatakan bahwa cerita rakyat mempunyai fungsi yang bersifat umum. Dengan adanya cerita rakyat, bisa membantu manusia dapat mengerti tentang asal-usul atau peristiwa yang ada di setiap masing-masing daerah.

Masyarakat di Kabupaten Nganjuk masih banyak yang belum mengerti tentang Cerita Rakyat Prahahaya Sima Anjuk Ladang. Hanya sebagian saja yang mengerti, salah satunya yaitu para sesepuh. Akibatnya, Cerita Rakyat Prahahaya Sima Anjuk Ladang perlahan-lahan bisa hilang karena perkembangan jaman yang modern. Hal tersebut

menjadikan alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Cerita Rakyat Prahlaya Sima Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan penjelasan diatas, rumusan masalah yang akan dijelaskan dalam artikel ini, yaitu: (1) bagaimana CRPSAL?, (2) nilai budaya apa yang terkandung dalam CRPSAL?, (3) apa manfaat CRPSAL?, dan (4) bagaimana tanggapan masyarakat mengenai CRPSAL?

METODE

Metode yang digunakan untuk menganalisis penelitian CRPSAL di Kabupaten Nganjuk ini, yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2001: 3-6). tentang data yang diperoleh yaitu berbentuk kata-kata, dan, dan bukan angka. Jadi, didalam laporan penelitian berupa kutipan-kutipan data yang digunakan untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Perolehan dari data-data tersebut, yaitu melalui wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo atau catatan, dan dokumen pribadi lainnya (Miles dan A. Michael Huberman, 2007:15; dan Hendrarso, 2013: 166). Penelitian CRPSAL bersifat deskriptif kualitatif, karena penelitian ini lebih mengutamakan hasil penelitian.

Menurut Sanjaya (2011: 84) instrumen penelitian merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian. Instrumen penelitian tersebut bisa berupa kuesioner, formulir observasi, dan formulir-formulir lainnya yangada hubungannya dengan penulisan data dan lain sebagainya. Menurut Komang Sukendra, dkk (2020: 2) instrumen penelitian dibuat untuk satu tujuan penelitian tertentu yang tidak bisa digunakan oleh penelitian yang lain, sehingga peneliti harus merancang sendiri instrumen yang akan digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan data yang dihasilkan dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menjadikan peneliti sebagai instrumen yang lebih penting. Selain itu, peneliti juga membutuhkan instrumen pendukung lainnya, supaya peneliti memperoleh data yang lebih jelas lagi. Instrumen pendukung tersebut digunakan sebagai bahan acuan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Metode dan tata cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, perekaman, mencatat, dan transkripsi. Esterberg dalam Sugiyono (2015:72) wawancara merupakan pertemuan

yang dilakukan oleh dua orang (pewawancara dan narasumber) untuk bersama-sama memberikan informasi atau salah satu ide dengan cara tanya jawab, sehingga bisa diambil kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Pewawancara adalah seseorang yang memberikan pertanyaan, sedangkan seseorang yang memberikan jawaban atau yang menjawab pertanyaan disebut narasumber. Seseorang yang dijadikan sebagai narasumber biasanya seseorang yang sudah ahli dalam bidang yang ada hubungannya dengan informasi yang dicari oleh pewawancara. Seorang narasumber biasanya disebut juga informan.

Menurut Sugiyono (2018: 247) ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Menurut Sukmadinata (2009: 53-60) penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa atau kejadian, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang baik secara individual maupun kelompok. Tujuan dari penelitian deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan, menggambarkan, atau melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antar fenomena yang diteliti.

Tata urutan yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah (1) mengumpulkan data hasil dari observasi, (2) peneliti melakukan wawancara bersama informan atau narasumber sesuai dengan konsep yang sudah disusun, kemudian hasil wawancara ditranskripsi, (3) dari data yang sudah dikumpulkan, lalu dibagi menurut masalah yang diteliti, (4) setelah dibagi menurut permasalahan penelitian yang akan dijelaskan, lalu data-data tersebut diinterpretasi, (5) dari data yang sudah dijelaskan, lalu ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang berhubungan dengan konsep yang telah disusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini terdapat empat rumusan masalah, yaitu (1) Cerita Rakyat Prahlaya Sima Anjuk Ladang, (2) nilai budaya yang terdapat dalam CRPSAL, (3) fungsi CRPSAL, dan (4) tanggapan masyarakat tentang CRPSAL di Kabupaten Nganjuk. Keempat rumusan masalah tersebut akan dijelaskan secara rinci dibawah ini:

A. Cerita Rakyat Prahlaya Sima Anjuk Ladang

Cerita rakyat Prahlaya Sima Anjuk Ladang merupakan salah satu cerita rakyat yang masih berkembang dan mempunyai eksistensi yang tinggi di Kabupaten Nganjuk.

Menurut warga masyarakat, cerita rakyat Prahhalaya Sima Anjuk Ladang dianggap sebagai cerita sejarah yang menceritakan tentang asal mula terbentuknya Kabupaten Nganjuk. Disebut “Prahhalaya” atau “Pralaya” yang berarti hancurnya dunia, karena pada jaman dahulu peristiwa tersebut membuat banyak orang yang gugur dalam perang besar, sehingga menjadikan Tanah Jawa dipenuhi dengan darah. Cita rakyat Prahhalaya Sima Anjuk Ladang hanya mempunyai dua versi cerita, yakni versi Mpu Sindok dan versi Mpu Anjuk Ladang.

1. CRPSAL Versi Mpu Sindok

Pada jaman dahulu, ada salah satu kerajaan yang bernama Praja Medang yang pusat pemerintahannya berada di Jawa Tengah. Kerajaan Medang tersebut dipimpin dan diperebutkan oleh dua dinasti, yaitu Dinasti Wangsa Sanjaya dan Dinasti Wangsa Syailendra. Dinasti Wangsa Sanjaya memiliki corak Hindu Siwa, sedangkan Dinasti Wangsa Syailendra memiliki corak Buddha. Pada pertengahan abad ke-9 Masehi, Dinasti Wangsa Sanjaya telah berhasil memenangkan persaingan kekuasaan Kerajaan Medang. Maka dari itu, Singgasana Kerajaan Medang menjadi hak Dinasti Wangsa Sanjaya. Kemudian, Dinasti Wangsa Syailendra yang kalah dari Dinasti Wangsa Sanjaya pergi dan membangun kerajaan baru di Sumatra, yaitu Kerajaan Sriwijaya. Setelah itu, Kerajaan Medang yang ada di Jawa Tengah dan Kerajaan Sriwijaya yang ada di Sumatra saling bermusuhan dan saling bersaing.

Kerajaan Medang dipimpin oleh Raja Tulodhong atau Dyah Tulodhong. Akan tetapi, ada pegawai kerajaan dari Medang yang mempunyai niat jahat, yaitu ingin menjatuhkan pemerintahan Dyah Tulodhong. Pegawai kerajaan yang mempunyai niat jahat tersebut, yaitu bernama Rakai Sumba yang pada masanya pernah menjabat menjadi pegawai pengadilan. Rakai Sumba mempunyai niat jahat terhadap rajanya. Rakai Sumba ingin menguasai dan menduduki kursi kerajaan Medang. Rakai Sumba dibantu oleh Mpu Sendok lalu mengatur strategi supaya rajanya yaitu Dyah Tulodhong agar bisa turun dari tahtanya, sehingga bisa menjadikan Rakai Sumba untuk menduduki singgasana kerajaan Medang.

Pada suatu hari, akhirnya Raja Tulodhong dibunuh oleh Rakai Sumba dengan bantuan Mpu Sendok. Kemudian Rakai Sumba dilantik menjadi raja di kerajaan Medang dengan gelar Sri Maharaja Rakai Sumba Dyah Wawa Sri Wijayalokanamottungga, atau biasanya dijuluki dengan nama Dyah Wawa. Mpu Sendok yang pada masa pemerintahan

Dyah Tulodhong mempunyai pangkat sebagai Rakai Halu. Pada masa pemerintahan Dyah Wawa naik pangkat menjadi Rakai Hino, karena sudah berjasa membantu sang raja, yaitu Dyah Wawa untuk merebut kerajaan Medang dari tangan Raja Tulodhong.

Wangsa Syailendra yang sudah mendirikan kerajaan di Sumatera yaitu kerajaan Sriwijaya sudah mendengar kabar, bahwa Dyah Tulodhong telah gugur karena kudeta politik yang dilakukan oleh Dyah Wawa dan Mpu Sendok. Kemudian, kerajaan Sriwijaya ingin merebut kembali kerajaan Medang dari pemerintahan Dyah Wawa. Pasukan Sriwijaya dikerahkan semua untuk menyerang kerajaan Medang. Setelah sampai di kerajaan Medang, perang besar antara Sriwijaya dan Medang terjadi disana. Pasukan Medang kuwalahan menghadapi serangan dari pasukan Sriwijaya. Akhirnya, Raja Wawa berhasil dibunuh, akan tetapi Mpu Sendok yang pada saat itu menjadi anak menantu Dyah Wawa, karena Mpu Sendok sudah menikah dengan Makibil yang tidak lain putri dari Dyah Wawa berhasil membawa lari mahkota Dyah wawa sebagai Ratu Medang. Pada saat itu, mahkota tersebut dipercaya sebagai simbol kedaulatan negara.

Mpu Sendok dan para pasukan Medang lari ke daerah Jawa Timur, yaitu wilayah Tamwlang atau sekarang disebut Tembelang yang berada di daerah Jombang Jawa timur. Mpu Sendok membentuk kerajaan baru disana, tetapi kerajaan tersebut sebagai kelanjutan dari kerajaan Medang di Jawa Tengah. Pasukan Sriwijaya yang masih terus mengejar Mpu Sendok karena ingin membunuh Mpu Sendok, kemudian mengirim pasukan Jambi untuk menyerang kerajaan Medang di Jawa Timur. Pada saat itu, pasukan Jambi yang berangkat ingin menyerang Medang Jawa Timur berhenti sejenak untuk beristirahat di salah satu tempat. Oleh sebab itu, sekarang terdapat desa yang bernama Desa Jambi di Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk, yang dipercaya oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk, bahwa desa tersebut pada jaman dahulu menjadi tempat pasukan Jambi untuk beristirahat.

Mpu Sendok yang mendengar bahwa Sriwijaya akan menggempur Medang, lalu menyiapkan para prajurit dan berangkat untuk menghadapi Sriwijaya. Ditengah-tengah perjalanan, pasukan Medang bertemu dengan Mpu Anjuk Ladang, kemudian Mpu Sindok meminta tolong kepada Mpu Anjuk Ladang untuk menghadapi serangan dari Sriwijaya yang telah mengutus banyak sekali pasukan Jambi. Mpu Anjuk Ladang menyetujui dan memberi utusan kepada para warga Anjuk Ladang supaya membantu Mpu Sindok untuk menghadapi pasukan Jambi. Peperangan antara Sriwijaya dengan pasukan Mpu Sindok tidak bisa dihindari. Karena dibantu oleh masyarakat Anjuk Ladang, pasukan Sriwijaya terpukul mundur. Kejadian tersebut mempunyai arti yang besar terhadap Mpu Sindok.

Oleh sebab itu, titik tempat peperangan yang terakhir, yaitu di daerah Candirejo, Loceret dibangun salah satu tugu kemenangan yang diberi nama Jayastamba, dan kemudian dibangun salah satu candi yang disebut Sri Jayamerta atau Candi Lor, untuk hadiah kepada para warga di Anjuk Ladang, juga ditetapkan tanah sawah di desa Anjuk Ladang sebagai Sima Swatantra (daerah lepas pajak).

2. CRPSAL Versi Mpu Anjuk Ladang

Kerajaan Medang adalah kerajaan yang gemah ripah loh jinawi. Kerajaan tersebut dipimpin oleh raja yang bernama Raja Tulodhong. Tidak disangka-sangka ada pegawai kerajaan yang ingin mengkuudeta tahta Raja Tulodhong. Pegawai kerajaan tersebut tidak lain adalah Rakai Sumba yang dibantu oleh Mpu Sindok. Kedua pegawai kerajaan tersebut akhirnya berhasil membunuh Raja Tulodhong.

Akhirnya Rakai Sumba diangkat menjadi raja dengan gelar Raja Wawa atau Dyah Wawa, dan Mpu Sindok sendiri dinikahkan dengan Putri Makibil, yang tidak lain dan tidak bukan adalah anak dari Dyah Wawa, dan akhirnya Mpu Sindok adalah menantu Raja Wawa. Kabar kematian Raja Tulodhong terdengar sampai tanah Sumatera. Kerajaan Sriwijaya yang merupakan musuh abadi Kerajaan Medang memanfaatkan pemerintahan Dyah Wawa yang baru saja terbentuk itu untuk menyerang Medang. Kerajaan Medang yang tidak mempunyai persiapan sama sekali otomatis kewalahan. Raja Wawa berhasil dibunuh oleh pasukan Sriwijaya.

Mpu Sindok dan pasukan yang tersisa akhirnya lari tunggang langgang ke wilayah Jawa Timur dengan membawa mahkota Dyah Wawa, mahkota pada jaman dahulu adalah symbol kedaulatan negara. Akhirnya Mpu Sindok mendirikan kerajaan baru di daerah Tamwlang sebagai lanjutan dari kerajaan Medang di Jawa Tengah sebelumnya. Pasukan Sriwijaya tidak merasa puas begitu saja, selama Mpu Sindok masih hidup, mereka akan terus memburunya. Akhirnya pasukan Sriwijaya dikerahkan lagi untuk menyerang kerajaan Sindok yang baru.

Sindok yang mendengar hal tersebut lalu mendapat petunjuk dari Tuhan untuk meminta bantuan kepada Mpu Anjuk Ladang di Bumi Anjuk Ladang. Dengan segera Mpu Sindok menemui Mpu Anjuk Ladang. Mpu Anjuk Ladang menyetujui untuk membantu Mpu Sindok melawan Sriwijaya, beliau lalu mengutus warga masyarakat Anjuk Ladang untuk berperang melawan sriwijaya, sampai Sriwijaya lari tunggang langgang dan kembali lagi ke daerah asalnya.

Setelah itu Mpu Sindok kembali ke kerajaan barunya, dan memindahkan pusat pemerintahan kerajaannya dari Tamwlang ke Watugaluh. 8 tahun kemudian Mpu Anjuk Ladang pergi menghadap Mpu Sindok, beliau meminta supaya Bumi Anjuk Ladang dijadikan daerah bebas pajak. Mulanya permintaan ini tidak disetujui oleh Mpu Sindok, akan tetapi akhirnya Mpu Sindok menyetujui karena telah disuap emas 6 keti atau setara 6 kilo beratnya oleh Mpu Anjuk Ladang.

Jadi dalam versi Mpu Anjuk Ladang ini, Jayastamba atau tugu kemenangan dan ditetapkannya Bumi Anjuk Ladang sebagai daerah bebas pajak itu bukan murni karena rasa terimakasih Mpu Sindok kepada masyarakat Bumi Anjuk Ladang, akan tetapi karena Mpu Sindok diiming-imingi atau disuap Mpu Anjuk Ladang menggunakan emas 6 keti atau setara dengan 6 kilo beratnya.

B. Nilai Budaya CRPSAL

Menurut Syuhada dkk (2018: 191) nilai adalah fenomena psikis manusia yang menganggap sesuatu hal bermanfaat dan berharga dalam kehidupannya, sehingga seseorang dengan sukarela terlibat fisik dan mental ke dalam fenomena tersebut. Menurut Djamaris (1993: 2) sistem nilai kebudayaan yang berhubungan dengan manusia ada lima, yaitu: (1) nilai budaya hubungan antara manusia dengan Tuhannya, (2) nilai budaya hubungan antara manusia dengan alam, (3) nilai budaya hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, (4) nilai budaya hubungan antara manusia dengan masyarakat, dan (5) nilai budaya antara manusia dengan dirinya sendiri. Kelima nilai budaya tersebut akan dijelaskan dibawah ini:

1. Nilai Budaya Hubungan antara Manusia dengan Tuhan

Nilai yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan bisa disebut dengan nilai religius atau nilai agama. Menurut Sri Suharti (2021: 9) nilai keyakinan berkaitan dengan masalah keyakinan seseorang dalam melakukan sesuatu. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, terutama untuk manusia yang beriman mempunyai arti, yaitu dia sangat percaya bahwa Tuhan merupakan dzat yang Maha Tinggi, Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dari kekuasaan dan sifat Tuhan seperti itu, oleh sebab itu Tuhan bisa disebut tempat untuk memohon dan meminta segala hal yang diinginkan manusia. Bentuk hubungan manusia dengan Tuhan sebagai dzat yang suci dan yang berkuasa, yaitu hubungan paling dasar dalam hakekat adanya manusia di dunia ini.

Rasa cinta manusia terhadap Tuhan merupakan salah satu hal yang mutlak, yang tidak bisa ditawar. Nilai budaya hubungan manusia dan Tuhannya dalam CRPSAL adalah mengenai berserah diri kepada Tuhan, bisa dilihat dalam kutipan dhata dibawah ini:

“Mpu Sindok sing krungu nek arep diserang karo Sriwijaya banjur pasrah sumarah karo Gusti, banjur sindok oleh pepadhang, banjur budhal mapag Sriwijaya neng Anjuk Ladang nyuwun pitulungan karo Mpu Anjuk Ladang.” (2.1 Sahari, 12 Desember 2021)

Terjemahan: “Mpu Sindok yang mendengar berita bahwa akan diserang oleh Sriwijaya lalu berserah diri kepada Tuhan, lalu Sindok mendapat petunjuk, lalu dia berangkat menyusul Sriwijaya di bumi Anjuk Ladang meminta bantuan dari Mpu Anjuk Ladang.” (2.1 Sahari, 12 Desember 2021)

Dari kutipan data diatas bisa diambil kesimpulan bahwa Mpu Sindok adalah orang yang selalu berserah diri kepada Tuhannya. Terbukti ketika dia sudah memasrahkan hidup dan matinya ditangan Tuhan, karena prajurit Sriwijaya telah mengepung dan menyerang Prajurit Medang dibawah naungan Sindok dengan membabi buta. Setelah menyerahkan hidup dan matinya ditangan Tuhan, Tuhan memberikan Sindok wangsit atau petunjuk untuk meminta pertolongan dari Mpu Anjuk Ladang supaya membantu Sindok mengusir musuh.

2. Nilai Budaya Hubungan antara Manusia dengan Alam Semesta

Menurut Reni Yulira, dkk (2020: 6) hubungan manusia dengan alam yaitu alam menyediakan berbagai kebutuhan manusia, manusia memerlukan alam sebagai tempat tinggal, dan sebagai tempat berlindung. Alam atau dunia merupakan kesatuan kehidupan manusia dimana mereka berada. Lingkungan tersebut membentuk, memberi warna, atau menjadikan objek adanya ide-ide dan pola pikir manusia. Oleh sebab itu, ada kebudayaan yang memandang alam semesta merupakan hal yang dahsyat, sehingga manusia dalam hakekatnya hanya berpasrah saja, tidak bisa untuk melawan. Kemudian, juga terdapat kebudayaan yang memandang alam sebagai salah satu bagian yang menganggap jika manusia hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam. Oleh sebab itu, nilai budaya yang paling unggul dalam hubungan manusia dengan alam semesta, yaitu nilai penyatuan dan menggunakan daya alam.

Manusia menggunakan alam semesta (tanah, air, hutan, hewan, tumbuhan, dll) sebagai salah satu sumber kehidupan. Hal tersebut dianggap salah satu tindakan yang tidak merusak lingkungan hidup, jika tindakan tersebut dilakukan secara selaras dan seimbang.

Tidak hanya itu, memperkenalkan hal yang baik terhadap lingkungan akan menyebabkan seseorang lebih mengerti kegunaan lingkungan alam tersebut. Nilai budaya hubungan manusia dan alam semesta dalam CRPSAL ini adalah mengenai alam sebagai sumber kehidupan, bisa dilihat dalam kutipan data dibawah ini:

“Nalika kuwi pasukan Jambi sing budhal arep nyerang Medang Jawa Timur mandheg kanggo leren ing salah sawijine panggonan. Mula saiki ana Desa sing dijenengi Desa Jambi ing Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk sing dipercaya dening masyarakat Kabupaten Nganjuk yen desa kuwi jaman biyen dadi panggonane pasukan Jambi kanggo leren.”(1.1 Ali, 17 November 2021)

Terjemahan: “ketika itu pasukan Jambi yang berangkat untuk menyerang Medang Jawa Timur berhenti disebuah tempat. Lalu sekarang ada sebuah desa yang dinamakan Desa Jambi di Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk, yang dipercaya oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk kalau desa itu pada jaman dahulu digunakan oleh pasukan Jambi untuk beristirahat.” (1.1 Ali, 17 November 2021)

Di dalam kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Masyarakat Kabupaten Nganjuk senantiasa menghargai alam dan sejarahnya. Terbukti ketika tempat bersejarah yang menjadi tempat prajurit Jambi dari pihak Sriwijaya untuk beristirahat senantiasa dikenang oleh Masyarakat Nganjuk sebagai sumber sejarah dan daerah tersebut dinamakan Desa Jambi untuk mengenang para prajurit Jambi yang pernah bermalam ditempat itu.

3. Nilai Budaya Hubungan antara Manusia dengan Manusia Lain

Yang Yang Merdiyatna (2019:144) mengatakan jika nilai budaya adalah konsep yang ada dalam pikiran masyarakat yang dianggap sebagai suatu hal yang berharga, dan penting untuk dijadikan pedoman kehidupan. Menurut Reni Yulira, dkk(2020: 6) hubungan manusia dengan manusia lainnya tidak terlepas dari status sosial. Manusia adalah makhluk social yang sangat membutuhkan manusia lain di dalam hidupnya. Manusia sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang berhubungan atau saling berkaitan secara timbal balik dengan manusia lain. Nilai budaya hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam CRPSAL ini adalah mengenai tentang kesetiaan, bisa dilihat pada kutipan data dibawah ini:

“Pungkasane Raja Wawa kasil dipateni, nanging Mpu Sindok sing nalika kuwi dadi anak mantune Dyah Wawa amarga Mpu Sindok wis daup klawan Makibilsing ora liya ya putri saka Dyah Wawa kasil nggawa mlayu makuthane Dyah Wawa minangka ratu Medang. Makutha nalika kuwi dianggep minangka simbol kedaulatan negara. Mpu Sindok lan para pasukan Medang Keplayu ing dhaerah Jawa Timur yaiku wilayah Tamwlang utawa saiki bisa diarani Tembelang ing dhaerah Jombang Jawa Timur, Mpu Sindok nggawe praja anyar ing kana tapi

praja kuwi minangka lanjutane praja Medang ing Jawa Tengah.” (1.1 Ali 17 November 2021)

Terjemahan: “akhirnya Raja Wawa berhasil dibunuh, akan tetapi Mpu Sindok yang pada saat itu sebagai menantu Dyah Wawa karena Mpu Sindok telah menikah dengan Makibil yang tidak lain adalah putri Raja Wawa, berhasil membawa mahkota Dyah Wawa sebagai Raja Medang. Mahkota pada waktu itu dianggap sebagai symbol kedaulatan negara. Mpu Sindok dan para pasukan Medang berlari di daerah Jawa Timur yaitu wilayah Tamwlang atau sekarang disebut Tembelang yang berada di Jombang Jawa Timur, Mpu Sindok membuat kerajaan baru disana akan tetapi kerajaan tersebut sebagai kelanjutan dari kerajaan Medang di Jawa Tengah.” (1.1 Ali 17 November 2021)

Dari kutipan diatas bisa diambil kesimpulan bahwa Mpu Sindok merupakan sosok yang sangat setia kepada pemimpinnya. Terbukti ketika Raja Wawa telah dibunuh oleh Sriwijaya, Mpu Sindok tetap setia kepada rajanya. Dia membawa mahkota rajanya dan berlari dengan sisa-sisa tenaga dan prajuritnya yang kian menipis. Sampai pada akhirnya Mpu Sindok sampai di daerah Tamwlang dan dia berhasil mendirikan kerajaan baru, akan tetapi kerajaan baru tersebut merupakan lanjutan dari kerajaan Medang yang lama, yang sebelumnya dipimpin oleh Rajanya yaitu Raja Wawa yang pada saat itu juga merupakan mertua dari Mpu Sindok.

4. Nilai Budaya Hubungan Manusia dan Masyarakat

Nilai budaya dalam hubungan manusia dan masyarakat merupakan sebuah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat, bukan nilai yang hanya dianggap penting di dalam satu anggota masyarakat sebagai individu maupun pribadi. Hubungan manusia dan masyarakat sangat jelas sekali, manusia merupakan unsur berdirinya suatu kelompok masyarakat. Sedangkan masyarakat adalah himpunan atau kesatuan dari manusia-manusia. Antara manusia dan masyarakat tidak dapat terpisahkan. Manusia ada maka ada pula masyarakat, sebaliknya masyarakat ada juga karena adanya manusia. Nilai budaya hubungan antara manusia dan masyarakat dalam CRPSAL adalah mengenai tolong menolong, bisa dilihat dalam kutipan data dibawah ini:

“Ing tengah dalan pasukan Medang kepethuk klawan Mpu Anjuk Ladang, banjur Mpu Sindok njaluk tulung marang Mpu Anjuk Ladang kanggo ngadepi serangan saka Sriwijaya sing ngutus pasukan Jambi sing akeh banget cacache. Mpu Anjuk Ladang nyarujuki lan menahi utusan marang para warga Anjuk Ladang kanggo ngewangi Mpu Sindok ngadepi pasukan Jambi. Paperangan Sriwijaya musuh pasukan Mpu Sindok ora bisa diingati. Amarga dibantu dening masyarakat Anjuk Ladang, pasukan Sriwijaya keplayu bali.” (1.1 Ali 17 November 2021)

Terjemahan: “pada tengah malam pasukan Sriwijaya bertemu dengan Mpu Anjuk Ladang, lalu Mpu Sindok meminta pertolongan Mpu Anjuk Ladang untuk menghadapi serangan Sriwijaya yang menyuruh pasukan Jambi yang sangat banyak sekali jumlahnya. Mpu Anjuk Ladang menyetujuinya dan memerintahkan masyarakat Bumi Anjuk Ladang untuk membantu Mpu Sindok melawan Pasukan Jambi. Peperangan antara Sriwijaya melawan pasukan Mpu Sindok tidak bisa dihindari. Karena dibantu oleh masyarakat Anjuk Ladang, akhirnya pasukan Sriwijaya mengalami kekalahan.” (1.1 Ali 17 November 2021)

Dalam kutipan diatas bisa disimpulkan bahwa Mpu Anjuk Ladang dan masyarakat Bumi Anjuk Ladang adalah orang-orang yang senang membantu dan memberi pertolongan kepada orang-orang yang sedang memerlukan bantuan. Hal tersebut terbukti ketika Mpu Sindok sangat memerlukan pertolongan untuk melawan pasukan Sriwijaya karena pasukan Mpu Sindok telah menipis. Dengan senang hati Mpu Anjuk Ladang dan masyarakat Anjuk Ladang membantu Sindok untuk melawan musuh tanpa pamrih, tanpa mengharapkan imbalan apapun.

5. Nilai Budaya Hubungan Manusia dan Dirinya Sendiri

Menurut Reni Yulira, dkk (2020: 6) hubungan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan tanggung jawab dan kepribadian manusia itu sendiri. Manusia yaitu makhluk social yang lebih membutuhkan oran lain dalam hidupnya. Tidak hanya itu manusia juga merupakan makhluk individu yang mempunyai keinginan pribadi untuk meraih rasa puas dan ketentraman hidup. Dari Lahiriyah sampai Batiniah. Harapan yang ingin diraih manusia itu meliputi kesuksesan, rasa senang, ketentraman, keselamatan, kemerdekaan, kesempurnaan dll. Nilai budaya hubungan manusia dan diri sendiri dalam CRPSAL adalah mengenai mengharai diri sendiri, bisa dilihat dalam kutipan data dibawah ini:

“Critane ya nyeritakke perang dendam kesumat antarane leluhur Medang. Rakai pikatan neng pihake mataram kuna utawa Medang lan Balaputradewa neng pihak Sriwijaya. Sawijine dina kekarone terlibat perselisihan banjur Rakai Pikatan kasil ngalahne Balaputradewa lan ngusir Balaputradewa neng Tanah Sumatra. Nanging neng tanah anyare dheweke kasil nglumpukke pasukan lan ngedekne praja anyar jenenge Sriwijaya, nanging nganti turun maturun dendam kesumat antarane Medang lan Sriwijaya urung nemoni titik terang. Banjur Sriwijaya nyerang Mataram Kuna, banjur Mpu Sindok sawadya balane padha mlayu neng Tamwlang ngedekne praja Medang neng kana.” (3.1 Jayadi 17 Desember 2021)

Terjemahan: “Ceritanya ya menceritakan perang karena dendam membara

antara leluhur Medang. Rakai Pikatan di Pihak Mataram Kuna atau Medang, dan Balaputradewa di Pihak Sriwijaya. Suatu hari keduanya terlibat perselisihan lalu Rakai Pikatan berhasil mengalahkan Balaputradewa dan mengusir Balaputradewa ke tanah Sumatera. Tapi di tanah barunya dia berhasil mengumpulkan pasukan dan mendirikan kerajaan baru yang bernama Sriwijaya. Sampai turun temurun dendam membara antar Medang dan Sriwijaya tidak menemukan titik terang, lalu Sriwijaya menyerang Mataram Kuna, lalu Mpu Sindok dan para prajuritnya berlari mengungsi ke daerah Tamwlang mendirikan kerajaan Medang yang baru disana.” (3.1 Jayadi 17 Desember 2021)

Didalam kutipan data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Sriwijaya membalaskan dendam leluhurnya yang telah diperlakukan oleh pihak Medang. Sriwijaya merasa sakit hati kepada kerajaan Medang yang telah mempermalukan dan mengusir leluhurnya yaitu Balaputradewa, sehingga Sriwijaya menyerang Medang dan mengalahkan Medang untuk melampiaskan rasa sakit hatinya dan rasa sakit hati para leluhurnya, disini pihak Sriwijaya menghargai dirinya sendiri dengan cara membalaskan dendam leluhurnya yang telah dipermalukan dengan cara Sriwijaya juga mempermalukan kerajaan Medang.

C. Kegunaan Cerita Rakyat Prahalaya Sima Anjuk Ladang

Menurut Robert Sibarani (2014: 41-42) folklor mempunyai kegunaan dalam masyarakat, yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi, (b) sebagai sarana pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai sarana pendidik anak, dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat. Sedangkan, menurut Suwardi (2011: 199) kegunaan sastra lisan dibagi menjadi empat, yaitu (1) didaktif, merupakan kebudayaan karya sastra lisan yang berhubungan dengan adat istiadat atau agama tertentu. Nilai-nilai yang terkandung dalam kasusastraan lisan mempunyai kegunaan sebagai pembelajaran masyarakat terhadap aturan-aturan yang ada didalam kelompok masyarakat, (2) sebagai sarana hiburan, (3) sebagai bentuk protes sosial tentang aturan-aturan yang tidak adil didalam masyarakat. Sehingga karya sastra yang dihasilkan masyarakat tersebut digunakan sebagai bentuk aspirasi masyarakat tentang bagian-bagian yang berhubungan dengan kehidupan sosial, dan (4) sastra lisan sebagai sindiran, sering kita temui dalam bentuk wangsalan, lagu rakyat, dsb. Kegunaan Cerita Rakyat Prahalaya Sima Anjuk Ladang lebih jelas akan dijelaskan dibawah ini:

1. Sebagai Sistem Proyeksi

Cerita Rakyat Prahalaya Sima Anjuk Ladang menceritakan tentang terbentuknya

kota Nganjuk. Adanya Cerita Rakyat Prahhalaya Sima Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk ini dijadikan sebagai cerminan hidup oleh warga masyarakat kota Nganjuk, supaya bisa hidup rukun antar sesama dan supaya bisa mewujudkan kehidupan masyarakat yang baik. Hal tersebut bisa dilihat dari kutipan data dibawah ini:

“Mpu Sindok sing krungu nek arep diserang karo Sriwijaya banjur pasrah sumarah karo Gusti, banjur sindok oleh pepadhang, banjur budhal mapag Sriwijaya neng Anjuk Ladang nyuwun pitulungan karo Mpu Anjuk Ladang. Banjur Mpu Anjuk Ladang karo para masyarakat Anjuk Ladang gelem ngiwangi Mpu Sindok kanggo ngalahne Sriwijaya nganti Sriwijaya keplayu mundur. Amarga saking bungahe atine isa nggawe Sriwijaya keplayu, Mpu Sindok mbangun Prasasti Jaya Stamba sing manggon neng Candi Lor minangka wujud matur suwune Mpu Sindok merga wis dibantu ngalahne Sriwijaya. Dibangune Jaya Stamba kuwi ya kanggo netepne yen Anjuk Ladang dadi tanah perdikan dibebaske saka pajek.” (2.1 Sahari 12 Desember 2021)

Terjemahan: "Mpu Sindok yang mendengar jika dirinya akan diserang oleh Sriwijaya lalu pasrah kepada Tuhan, kemudian Sindok mendapatkan pencerahan, lalu berangkat menemui Sriwijaya di Anjuk Ladang minta pertolongan kepada Mpu Anjuk Ladang. Kemudian Mpu Anjuk Ladang dan para masyarakat Anjuk Ladang bersedia membantu Mpu Sindok untuk mengalahkan Sriwijaya sampai Sriwijaya menyerah. Akibat terlalu bahagianya bisa membuat Sriwijaya lari, Mpu Sindok membangun Prasasti Jaya Stamba yang berada di Candi Lor sebagai bentuk terima kasih Mpu Sindok karena sudah dibantu mengalahkan Sriwijaya. Dibangunnya Jaya Stamba tersebut juga untuk menetapkan jika Anjuk Ladang menjadi tanah kemerdekaan dan dibebaskan dari pajak." (2.1 Sahari, 12 Desember 2021)

Dari kutipan data diatas, diharapkan masyarakat kota Nganjuk di jaman sekarang bisa menirukan keadaan dan tindakan masyarakat Anjuk Ladang di jaman dahulu, yaitu tentang ikhlas memberi pertolongan antar sesama tanpa mengharapkan imbalan, untuk mewujudkan kehidupan yang tentram. Seperti ketika masyarakat Anjuk Ladang pada jaman dahulu yang tanpa pamrih membantu Mpu Sindok, yang kesusahan karena diteror oleh pasukan Sriwijaya.

Karena dari rasa ikhlasnya masyarakat Anjuk Ladang menolong Mpu Sindok tanpa pamrih dan tanpa mengharap imbalan, maka Tuhan memberikan kebahagiaan, yaitu ditetapkannya Anjuk Ladang sebagai tanah merdeka yang dibebaskan dari pajak apapun. Hal tersebut bisa digunakan masyarakat kota Nganjuk sebagai contoh supaya tetap ikhlas menolong siapapun yang mengalami kesusahan, supaya bisa menciptakan keadaan masyarakat kota Nganjuk yang tentram dan damai, juga menghargai antar sesama, karena manusia merupakan makhluk sosial yang pasti membutuhkan manusialainnya untuk hidup.

2. Sebagai Sarana Pendidikan

Menurut Wibowo dalam Fitra Youpika,dkk (2016: 48-49) pendidikan merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti, dan jasmani anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dalam Cerita Rakyat Prahhalaya Sima Anjuk Ladang ada salah satu hal yang bisa diambil dan dijadikan sebagai sarana pendidikan dan pendidikan karakter kepada para muda-mudi generasi penerus bangsa. Sarana pendidikan tersebut cocok dengan paribahasa dalam bahasa Jawa, yaitu "becik ketitik ala ketara, sapa sing ndhisiki ala ing kana wahyune bakal sirna" bisa dilihat dari kutipan data dibawah ini:

“Praja Medang dipangarsani dening Raja Tulodhong utawa Dyah Tulodhong. Ananging ana nayaka praja saka Medang sing nduweni niat sing ala, yaiku pengen nglengserake pemerintahane Dyah Tulodhong. Nayaka praja sing nduweni niat ala kuwi yaiku Rakai Sumba, sing nalika semana nduweni kalungguhan minangka Sang Pamgat (pegawai pengadilan). Rakai Sumba nduweni niat ala karo ratu gustine, dheweke pengen nguwasani lan nglungguhi dhampar kedhaton praja Medang. Rakai Sumba diwangi dening Mpu Sindok banjur ngatur siasat supaya ratu Gustine yaiku Dyah Tulodhong bisa lengser keprabon, saengga bisa ndadekke Rakai Sumba kanggo nglungguhi singangsana praja Medang. Pungkasane ing salah sawijining dina, Raja Tulodhong dipateni dening Rakai Sumba diwangi dening Mpu Sindok. Sabanjure kuwi Rakai Sumba diwisuda dadi ratu negara Medang kanthi gelar Sri Maharaja Rakai Sumba Dyah Wawa Sri Wijayalokanamottungga utawa biyasa diarani nganggo sesebutan Dyah Wawa. Mpu Sindok sing nalika masa pemerintahane Dyah Tulodhong nduweni pangkat minangka Rakai Halu, nalika pemerintahane Dyah Wawa munggah pangkat dadi Rakai Hino amarga wis berjasa ngewangi sang raja yaiku Dyah Wawa kanggo ngrebut praja Medang saka tangane Raja Tulodhong. Wangsa Syailendra sing wis nggawe praja ing Sumatera yaiku Praja Sriwijaya wis keprungu kabar yen Dyah Tulodhong wis gugur amarga kudeta politik sing ditindakake dening Dyah Wawa lan Mpu Sindok. Banjur praja Sriwijaya arep ngrebut maneh Praja Medang saka pemerintahane Dyah Wawa. Pasukan Sriwijaya dikerahne kabeh kanggo nyerang praja Medang. Sawise teka ing praja Medang, perang gedhe antarane Sriwijaya lan Medang dumadi neng kana. Pasukan Medang kuwalahan ngadepi kridhane pasukan Sriwijaya, pungkasane Raja Wawa kasil dipateni.” (1.1 Ali 17 November 2021)

Terjemahan: "Praja Medang dipimpin oleh Raja Tulodong atau Dyah Tulodong. Tetapi ada prajurit dari Medang yang mempunyai niat jahat, yaitu ingin melengserkan pemerintahan Dyah Tulodong. Nayaka praja yang mempunyai niat jahat tersebut, yaitu Rakai Sumba, yang dulunya mendapat kedudukan sebagai pegawai pengadilan. Rakai Sumba mempunyai niat jahat pada Ratunya. Dia ingin menguasai dan menduduki kursi kerajaan Medang. Rakai Sumba dibantu oleh Mpu Sindok lalu membuat rencana supaya Ratunya yaitu Dyah Tulodong bisa lengser,

sehingga Rakai Sumba bisa menduduki kursi kerajaan Medang. Akhirnya, pada suatu hari, Raja Tulodong dibunuh oleh Rakai Sumba yang dibantu oleh Mpu Sindok. Kemudian Rakai Sumba diwisuda menjadi Ratu negara Medang dengan gelar Sri Maharaja Rakai Sumba Dyah Wawa Sri Wijayalokanamottungga atau biasa dipanggil dengan sebutan Dyah Wawa. Mpu Sindok yang pada masa pemerintahan Dyah Tulodong menduduki pangkat sebagai Rakai Halu, pada pemerintahan Dyah Wawa naik pangkat menjadi Rakai Hino, karena sudah berjasa membantu sang raja yaitu Dyah Wawa memperebutkan kerajaan Medang dari tangan Raja Tulodong. Wangsa Syailendra yang sudah membuat kerajaan di Sumatra yaitu kerajaan Sriwijaya mendengar kabar bahwa Dyah Tulodong sudah gugur karena kudeta politik yang dilakukan oleh Dyah Wawa dan Mpu Sindok. Kemudian kerajaan Sriwijaya ingin merebut lagi kerajaan Medang dari pemerintahannya Dyah Wawa. Semua pasukan Sriwijaya dikerahkan untuk menyerang kerajaan Medang. Setelah sampai di kerajaan Medang, perang besar antara Sriwijaya dengan Medang terjadi disana. Pasukan Medang kualahan saat saat menghadapi pasukan Sriwijaya. Akhirnya, Raja Wawa berhasil dibunuh." (1.1 Ali, 17 November 2021)

Dari kutipan data diatas bisa diketahui, bahwa jika ada orang yang sengaja bertindak jahat pasti menemui celaka, seperti halnya ketika Rakai Sumba mempunyai niat jahat untuk melengserkan Rajanya sendiri yaitu Dyah Tulodong. Karena tindakan Rakai Sumba merebut paksa kekuasaan Dyah Tulodong dan membunuh Dyah Tulodong itu termasuk niat jahat, oleh sebab itu Rakai Sumba menemui karmanya sendiri. Orang yang membunuh juga pasti dibunuh, itu yang disebut hukum karma. Rakai Sumba yang sudah merebut paksa kekuasaan dengan cara membunuh Dyah Tulodong, tidak lama kemudian menemui karmanya. Pada saat dia menjadi raja Medang dengan gelar baru yaitu Raja Wawa kerajaan Medang diserang oleh kerajaan Sriwijaya dan Rakai Sumba yang sudah menjadi ratu menjadi Dyah Wawa menemui karmanya, yaitu dia dibunuh oleh pasukan Sriwijaya. Cerita ini bisa digunakan contoh terhadap para masyarakat kota Nganjuk tentang tindakan yang pantas dan tidak pantas untuk ditiru.

D. Pendapat masyarakat mengenai Cerita Rakyat Prhalaya Sima Anjuk Ladang

Menurut Budiman dalam Kristanto (2014: 59) mengatakan bahwa setidaknya ada

dua generasi yang memahami folklor, maka folklor tersebut tentu ada dalam suatu generasi. Responden yang digunakan peneliti tentang Cerita Rakyat Prahahaya Sima Anjuk Ladang ini terdapat 40 responden. Responden pertama, yaitu 10 responden berumur 15 sampai 20 tahun. Responden kedua, yaitu 10 responden berumur 21 sampai 30 tahun. Responden ketiga, yaitu 10 responden berumur 31 sampai 40 tahun. Responden keempat, yaitu 10 responden berumur 40 tahun keatas.

1. Pendapat Masyarakat Golongan Umur 15 sampai 20 Tahun

Responden dari golongan umur 15 sampai 20 tahun rata-rata dari anak muda. Ada yang masih sekolah SMP, SMA, dan Mahasiswa. Dari 10 responden golongan umur 15 sampai 20 tahun, ada 6 golongan yang tidak mengetahui cerita rakyat Prahahaya Sima Anjuk Ladang, dan ada 4 golongan yang mengetahui cerita rakyat Prahahaya Sima Anjuk Ladang. Tetapi, 10 responden tersebut masih mempunyai kesadaran bahwa cerita rakyat Prahahaya Sima Anjuk Ladang sangat penting. Tidak hanya itu, mereka juga mempunyai keinginan untuk melestarikan cerita rakyat Prahahaya Sima Anjuk Ladang. Dari hasil penelitian, menurut responden golongan ini, cerita rakyat Prahahaya Sima Anjuk Ladang harus tetap dilestarikan, karena cerita rakyat ini termasuk jenis cerita lisan dari nenek moyang atau leluhur yang menceritakan tentang terbentuknya suatu tempat yang mengandung nasehat-nasehat yang baik. Cara melestarikan cerita rakyat Prahahaya Sima Anjuk Ladang ini, yaitu bisa dengan cara mengenalkan cerita rakyat Prahahaya Sima Anjuk Ladang kepada anak-anak kecil, supaya anak-anak kecil tersebut mengenal terlebih dahulu mengenai cerita rakyat Prahahaya Sima Anjuk Ladang, kemudian jika anak-anak sudah mengenalnya, mereka bisa mengambil amanat-amanat yang terkandung didalam cerita rakyat Prahahaya Sima Anjuk Ladang.

2. Pendapat Masyarakat Golongan Umur 21 sampai 30 Tahun

Responden dari golongan umur 21 sampai 30 tahun ada yang masih Mahasiswa dan ada juga yang sudah menikah. Dari 10 responden, ada 8 responden yang mengetahui cerita rakyat Prahahaya Sima Anjuk Ladang, dan ada 2 responden yang tidak mengetahui cerita rakyat Prahahaya Sima Anjuk Ladang. Dari 10 responden, ada 3 responden yang menganggap cerita rakyat Prahahaya Sima Anjuk Ladang tidak penting, dan ada 4 responden yang tidak tertarik untuk melestarikan cerita rakyat Prahahaya Sima Anjuk Ladang. Rata-rata responden yang mengetahui cerita rakyat Prahahaya Sima Anjuk Ladang karena

didongengi oleh orang tuanya, ada juga yang didongengi oleh kakek neneknya. Dari 7 responden menganggap bahwa cerita rakyat Prahhalaya Sima Anjuk Ladang sangat penting dan mengandung nasehat- nasehat baik yang bisa digunakan untuk pembelajaran di kehidupan selanjutnya dan bisa dijadikan sarana edukasi untuk anak-anak supaya menjadi anak yang mempunyai sifat baik dan menjauhi sifat yang buruk.

3. Pendapat Masyarakat Golongan Umur 31 sampai 40 Tahun

Responden dari golongan umur 31 sampai 40 tahun rata-rata mengetahui cerita rakyat Prahhalaya Sima Anjuk Ladang. Dari 10 responden, ada 9 responden yang mengetahui dan ada 1 responden yang tidak mengetahui cerita rakyat Prahhalaya Sima Anjuk Ladang. Sebagian responden mengetahui ceritanya, karena waktu masih kecil didongengi oleh orang tuanya dan kakek neneknya. Tetapi, juga ada responden yang tidak pernah didongengi oleh orang tuanya. Dari 10 responden golongan umur 31 sampai 40 tahun ini masih menganggap bahwa cerita rakyat Prahhalaya Sima Anjuk Ladang penting. Responden juga tertarik untuk melestarikan cerita rakyat Prahhalaya Sima Anjuk Ladang. Responden beranggapan bahwa cerita rakyat Prahhalaya Sima Anjuk Ladang ini mempunyai nasehat yang baik jika diterapkan didalam kehidupan sehari-hari. Responden juga mempunyai keinginan untuk melestarikan cerita rakyat Prahhalaya Sima Anjuk Ladang supaya ceritanya tetap lestari dan terjaga.

4 Pendapat Masyarakat Golongan Umur 40 Tahun Keatas

Responden dari umur 40 tahun keatas biasa disebut golongan umur yang sudah tua. Dalam artian, responden dari umur 40 tahun keatas tentunya mengetahui cerita rakyat Prahhalaya Sima Anjuk Ladang. Responden golongan umur 40 tahun keatas sangat mendukung dalam penelitian ini. Dari 10 responden semuanya menganggap bahwa cerita rakyat Prahhalaya Sima Anjuk Ladang sangat penting dan semuanya tertarik untuk melestarikan ceritanya. Ada 8 responden yang mengetahui cerita rakyat Prahhalaya Sima Anjuk Ladang dari orang tuanya dan dari kakek neneknya, dengan cara didongengi sebelum tidur. Masyarakat golongan 40 tahun keatas ini, ada 3 orang yang mengaku jika dirinya masih ingin mengetahui lebih detail lagi dari cerita rakyat Prahhalaya Sima Anjuk Ladang. Masyarakat menganggap bahwa cerita rakyat Prahhalaya Sima Anjuk Ladang ini warisan dari nenek moyang yang berwujud cerita lisan yang menceritakan tentang terbentuknya kota Nganjuk. Oleh sebab itu, cerita ini harus tetap dilestarikan, supaya cerita rakyat

Prahalaya Sima Anjuk Ladang tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ades, Sanjaya. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara. Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edward. 1993. *Nilai Budaya dalam beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Depdikbud.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps. Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Firdaus M, dkk. 2013. *Cerita Rakyat Masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2, Hlm.2013.
<http://journal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/4993>
- Fitra Youpika, dkk. 2016. *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra*. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 7, No. 1, Hlm. 48-49.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/10731>
- Hendrarso, Emy Susanti. 2013. “Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar” dalam Bagong Syanto dan Sutinah (Eds.) *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Kanzannudin, Muhammad. *Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago dalam Kajian Struktural dan Fungsi Alan Dundes*. *Jurnal Kredo*, Vol. 3, No. 2, Hlm. 239.
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/4721/0>
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka. Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI. Press.
- Kristanto, M. *Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa*. *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 1, Hlm. 59.
<http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/>
- Merdiyatna, Yang Yang. *Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Panjalu*. *Jurnal Bahastra*, Vol. 4, No. 1, Hlm. 144.
<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/1715>
- Miles, Matthew B & A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data kualitatif: Buku Sumber*

tentang Metode-Metode Baru. Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Setyawan Arief, dkk. *Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 8, No. 2, Hlm. 200.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/21778>

Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.

Simanjutak, M Marihot. 2021. *Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat "Mado-Mado Nias"*. *Jurnal Bahasa*, Vol. 10, Hlm. 140.

<https://jurnal.unimed.ac.id.2012/index.php/kjb/article/download/30770/17239>

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharti Sri. 2021. *Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Ungkapan Jawa yang Berlatar Rumah Tangga pada Novel Canting Karya Fissilmi Hamidah*. *Jurnal Kredo*, Vol. 4, No. 2, Hlm. 9.

<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>

Sukendra I Komang, dkk. 2020. *Instrumen Penelitian*. Lumajang: Mahameru Press.
Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syuhada, dkk. 2018. *Nilai dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Tultur Aji Jangkat di Kutai Barat: Kajian Folklor*. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 2, No. 2, Hlm. 191.

<http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1093>

Yulira Reni, dkk. 2020. *Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Melayu Ledo Desa Lesabela Kecamatan Ledo Kabupaten Bengkayang*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 9, No. 7, Hlm. 6.

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/41458/75676586329>